

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS**

## AFFECTING FACTORS OF SOCIAL INTERACTIONS TO THE AUTIS CHILD

**<sup>1</sup>Retno Twistiandayani, <sup>2</sup>Khoiroh Umah***Dosen SI Keperawatan Universitas Gresik**Email: renotwist@gmail.com*

**Abstract.** *Children with autism often experience social interaction disorders. The development of social interaction is influenced by several factors. There are factors that support the development of children's social interactions and there are also some other factors that hinder the development of children's social interactions. The first factor that supports the development of social interaction is acceptance of the parents (acceptance) and the second is the existence of social support. Social interaction is also influenced by several factors, namely motivation, gender, environment, values, background and age. The study aims to analyze social interaction in autistic children and the factors that influence both the treatment group (speech therapy) and the control group (social stories therapy). The study used a cross sectional design with a sample size of 4 children in each group. The independent variables were the factors that influence (age, gender, environment and socio-culture) and the dependent variable was the level of interaction of social interaction. The data on this level of social interaction was taken using observation. The result of the research on the treatment group given speech therapy showed that there was no effect of age factor ( $p = 0,428$ ), gender ( $p = 1,000$ ), environment ( $p = 1,000$ ) and socio-culture ( $p = 1,000$ ) with social interaction of autistic children. In the control group, there were no effect of age factor ( $p = 0,018$ ) and no influence of gender factor ( $p = 1,000$ ), environment ( $p = 1,000$ ), socio culture ( $p = 1,000$ ) with social interaction of autistic children. Social interaction is a relationship between two or more human individuals, in which the behavior of one individual affects, alters or improves the behavior of another individual or vice versa and is not solely influenced by internal or external factors*

**Keywords:** *Factor (Age, Sex, Environment, Social Culture), Social Interaction, Autis Child*

**Abstrak.** *Anak autisme sering mengalami gangguan interaksi sosial. Perkembangan interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor yang ikut mendukung perkembangan interaksi sosial anak dan ada juga beberapa faktor lainnya yang menghambat perkembangan interaksi sosial anak. Faktor pertama yang mendukung perkembangan interaksi sosial adalah penerimaan dari orangtua (acceptance) dan kedua adalah adanya dukungan sosial. Interaksi sosial dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, yaitu motivasi, jenis kelamin, lingkungan, nilai, latar belakang dan usia. Penelitian bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial pada anak autisme dan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik pada kelompok perlakuan (terapi wicara) dan kelompok kontrol (terapi social stories). Penelitian menggunakan desain cross sectional dengan besar sampel 4 anak masing-masing kelompok. Variabel independen adalah faktor-faktor yang mempengaruhi (umur, jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya) dan variabel dependen adalah tingkat gangguan interaksi sosial. Data tingkat gangguan interaksi sosial ini diambil dengan menggunakan observasi. Hasil penelitian pada kelompok perlakuan yang diberikan terapi wicara didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh faktor umur ( $p=0,428$ ), jenis kelamin ( $p=1,000$ ), lingkungan ( $p=1,000$ ) dan sosial budaya ( $p=1,000$ ) dengan interaksi sosial anak autisme. Pada kelompok kontrol yang dilakukan terapi social stories ada pengaruh faktor umur ( $p= 0,018$ ) dan tidak ada pengaruh faktor*

*jenis kelamin ( $p=1,000$ ), lingkungan ( $p=1,000$ ), sosial budaya ( $p=1,000$ ) dengan interaksi sosial anak autis. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya dan bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal.*

**Kata Kunci:** *Faktor (Umur, Jenis kelamin, Lingkungan, Sosial Budaya), Interaksi Sosial, Anak Auti*

## 1. Pendahuluan

Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia (Simson, 2015). Menurut Gayatri Pamoedji (2007) penyebab autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi susunan otak. Penyebab utama dari gangguan ini hingga saat ini masih terus diselidiki oleh para ahli meskipun beberapa penyebab seperti keracunan logam berat, genetik, vaksinasi, populasi, komplikasi sebelum dan setelah melahirkan disebut-sebut memiliki andil dalam terjadinya autisme. Menurut Gayatri Pamoedji (2007) Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun, gangguan perkembangan diantaranya dalam bidang: Komunikasi (bicara dan berbahasa), Interaksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi), dan Perilaku (hidup di dunia sendiri). Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Dua syarat terjadinya interaksi sosial menurut Gillin (2010) yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi sosial.

Berdasarkan data awal peneliti di *Resource Center* Kabupaten Gresik pada bulan Oktober didapatkan data ada 22 anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial. Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2011, tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia, ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Menurut data Dinas Pendidikan Jawa Timur pada tahun 2011 terdapat 388 SLB dengan jumlah siswa 13.159 orang. Selain itu, terdapat 93 sekolah inklusi dengan siswa berkebutuhan khusus 1.476 anak dan 15% (221) di antaranya adalah anak autis. Berdasarkan data awal peneliti di *Resource Center* Kabupaten Gresik pada bulan oktober 2016 didapatkan data ada 48 anak autis dan 45% mengalami gangguan interaksi sosial.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejala tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun, gangguan perkembangan di antaranya dalam bidang: Komunikasi (bicara dan berbahasa), Interaksi sosial (tidak tertarik untuk berinteraksi), dan Perilaku (hidup di dunia sendiri). Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Dua syarat terjadinya interaksi sosial menurut Gillin (2010), yaitu adanya kontak social (*social kontac*) dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi, jenis kelamin, lingkungan, nilai, latar belakang dan usia (Mirza, 2009).

## 2. Metode

Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan besar sampel 4 anak masing-masing kelompok yang dilakukan di *Resource Center*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil sampel sesuai kehendak peneliti yang telah ditentukan pada kriteria inklusi. Tahap pertama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana interaksi sosial anak autisme saat ini dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu: umur, jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya. Variabel independen (faktor umur, jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya). Data kemudian dianalisis menggunakan regresi linier dan chi square untuk mengetahui ada hubungan atau tidak variabel independen dan dependen.

## 3. Hasil

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autisme pada kelompok terapi wicara disajikan pada tabel 1 sampai dengan tabel 8 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Hubungan Faktor Umur dengan Interaksi sosial anak autisme pada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor Umur	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		5		6		8		9			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	5-7 th	0	0	1	25	0	0	1	25	2	25
2	8-10 th	1	25	0	0	1	25	0	0	2	25
3	>10 th	0	0	0	0	0	0	0	0	0	50
Jumlah		1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Regresi linier</i>		$\rho = 0,428$				$r = 0,572$					

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autisme umur 5-7 tahun mempunyai tingkat interaksi sosial 6 dan 9. Didapatkan data pada anak autisme umur 8-10 tahun ada 2 anak yang mempunyai tingkat interaksi sosial pada nilai 5 dan 8. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier menunjukkan bahwa faktor umur tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autisme dengan  $\rho = 0,428$  dan  $r = 0,572$ .

**Tabel 2**  
**Hubungan Faktor Jenis kelamin dengan Interaksi sosial anak autisme pada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor Jenis Kelamin	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		5		6		8		9			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Laki-Laki	1	25	0	0	1	25	1	25	3	75
2	Perempuan	0	0	1	25	0	0	0	0	1	25
Jumlah		1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Chi square</i>		$\rho = 0,261$									

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak autisme yang laki-laki mempunyai tingkat interaksi sosial 5, 8 dan 9. Berdasarkan hasil uji chi square

menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis dengan  $\rho = 0,26$ .

**Tabel 3**  
**Hubungan Faktor Lingkungan dengan Interaksi sosial anak autispada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor Lingkungan	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		5		6		8		9			
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
1	Tidak ada teman interaksi	0	0	0	0	0	0	1	25	1	25
2	Ada teman interaksi	1	25	1	25	1	25	0	0	3	75
	Jumlah	1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Chi square</i>		$\rho = 0,261$									

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang menunjukkan saat anak di rumah ada teman berinteraksi mempunyai nilai interaksi sosial 5,6 dn 8. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis dengan  $\rho = 0,26$ .

**Tabel 4**  
**Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Interaksi sosial anak autispada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor sosial budaya	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		5		6		8		9			
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
1	Luar Jawa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Perpaduan	1	25	0	0	0	0	1	25	2	50
3	Jawa	0	0	1	25	1	25	0	0	2	50
	Jumlah	1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Chi square</i>		$\rho = 0,261$									

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya jawa mempunyai nilai interaksi sosial 6 dn 8. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis dengan  $\rho = 0,26$ .

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Autis Pada Kelompok Terapi Social stories.

**Tabel 5**

**Hubungan Faktor Umur dengan Interaksi sosial anak autis pada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor Umur	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		4		7		8		9			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	5-7 th	1	25	1	25	0	0	0	0	2	50
2	8-10 th	0	0	0	0	1	25	1	25	2	50
3	>10 th	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Regresi linier</i>		$\rho = 0,018$				$r = 0,982$					

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis umur 8-10 tahun mempunyai tingkat interaksi sosial 8 dan 9. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier menunjukkan bahwa faktor umur ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis dengan  $\rho = 0,018$  dan  $r = 0,982$ .

**Tabel 6**

**Hubungan Faktor Jenis kelamin dengan Interaksi sosial anak autispada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor Jenis Kelamin	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		4		7		8		9			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Laki-Laki	1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
2	Perempuan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Chi square</i>		$\rho = 1,000$									

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat interaksi sosial 4, 7, 8 dan 9. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis dengan  $\rho = 1,000$ .

**Tabel 7**

**Hubungan Faktor Lingkungan dengan Interaksi sosial anak autispada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor Lingkungan	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		4		7		8		9			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	Tidak ada teman interaksi	0	0	1	25	1	25	1	25	3	75
2	Ada teman interaksi	1	25	0	0	0	0	0	0	1	25
Jumlah		1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Chi square</i>		$\rho = 0,261$									

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang menunjukkan saat anak di rumah ada teman berinteraksi mempunyai nilai interaksi sosial 4. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis dengan  $p = 0,26$ .

**Tabel 8**  
**Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Interaksi sosial anak autispada bulan Mei-Oktober 2017 di Resource Center**

No	Faktor sosial budaya	Interaksi sosial								Frekuensi	%
		4		7		8		9			
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%		
1	Luar Jawa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Perpaduan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Jawa	1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
	Jumlah	1	25	1	25	1	25	1	25	4	100
<i>Chi square</i>		$p = 1,000$									

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial budaya jawa mempunyai nilai interaksi sosial 4,7,8 dan 9. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis dengan  $p = 1,000$ .

#### 4. Pembahasan

Hasil uji analisis regresi linier Berdasarkan menunjukkan bahwa faktor umur tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis. Perkembangan anak usia 5-12 tahun ini yang sering kali menjadi penentu karakteristik dominan saat anak dewasa. Pada usia inilah seorang anak mulai memasuki dunia sekolah yang penuh dengan berbagai macam karakteristik orang yang ditemuinya. Fase anak sekolah 5-12 tahun mengalami berbagai macam pola perkembangan seperti intelektual, bahasa, emosi, sosial, moral, motorik dan penghayatan keagamaan. Berbagai macam perkembangan ini menjadi faktor-faktor pembentuk yang mempengaruhi perkembangan karakteristik anak. Akan tetapi yang terjadi pada anak autis mereka tidak memperdulikan kondisi lingkungan sekitarnya, mereka seolah-olah memiliki dunia sendiri didalam pemikirannya sehingga mereka menarik diri dari interaksi sosial dilingkungan sekitarnya (Mirza, 2009).

Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis.. Belum tentu juga jika laki-laki mempunyai tingkat interaksi yang lebih bagus. Namun, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.Perbedaan jenis kelamin bisa mempengaruhi interaksi seseorang terhadap orang lain.Berdasarkan jenis kelamin anak laki-laki lebih sering menderita autis dibandingkan anak perempuan (Mirza, 2009).

Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis. Belum tentu juga jika tidak ada teman interaksi di rumah mempunyai tingkat interaksi yang kurang. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekitar individu baik lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat yang mampu mempengaruhi proses sosialisasi. Kondisi lingkungan sekitar

tidak menentukan, tetapi mampu mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi seseorang. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan dampak besar pada perilaku anak secara tidak langsung (Mirza, 2009).

Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis. Budaya merupakan bentuk kondisi yang menunjukkan dirinya melalui tingkah laku. Budaya mempengaruhi anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Mirza, 2009).

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier menunjukkan bahwa faktor umur ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis. Semakin tinggi umur menunjukkan bahwa interaksi sosialnya lebih bagus. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis. Sebuah penelitian menemukan anak laki-laki lebih banyak mengalami gangguan autis dan penyebabnya adalah hormon seks. Laki-laki lebih banyak memproduksi hormon testosteron sementara perempuan lebih banyak memproduksi estrogen. Kedua hormon itu memiliki efek bertolak belakang terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut retinoic acid-related orphan reseptor-alpha atau RORA. Testosteron menghambat kinerja RORA sementara estrogen justru meningkatkan kinerja RORA. Anak autis lebih rentan mengalami gangguan interaksi sosial. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis. Belum tentu juga jika tidak ada teman interaksi di rumah mempunyai tingkat interaksi yang kurang. Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak ada hubungan dengan interaksi sosial anak autis. Semua responden anak autis menggunakan budaya jawa dalam sehari-hari

## 5. Kesimpulan

Faktor umur, jenis kelamin, lingkungan, dan sosial budaya tidak berpengaruh terhadap tingkat interaksi sosial pada kelompok perlakuan (terapi wicara). Faktor umur berpengaruh pada tingkat interaksi sosial pada kelompok social stories sedangkan faktor jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya tidak berpengaruh. Pihak *Resource Center* lebih memperhatikan hal-hal yang bisa mempengaruhi interaksi sosial pada anak melibatkan pihak keluarga dalam memantau interaksi sosial pada anak autis.

## Daftar Pustaka

- Abdul Hadis (2013), Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik, Bandung: Alfabeta, hlm 82
- Achmad C, Hamidah, Leonardi. (2009). Efektivitas Terapi Bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Sosial Bagi Anak Dengan Gangguan Autism. *Jurnal Psikologi* X.12.90-110. Fakultas Psikologi UNDIP.
- Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aris S. (2012). Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik, *Jiwa Indonesian Psychiatric Quarterly*, 37 (2), 19-29.
- Bimo W & Cangara (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus – Autistik*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Gillin. (2010). *Interaksi Sosial Pada Anak Autis*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Catugno. (2009) *Social Skills Training, A. Practical Guide for Interventions*. Springer Publishing Co., New York.

- Dawson Castolle. (2007). Autisme dan Retardasi Mental, *Jiwa, Indonesian Psychiatric Quarterly*, 37 (2), 9-17.
- DS Prasetyo. (2015). Deteksi Dini Dan Skrening Autis, <http://www.alergianak.com> diakses pada tanggal 20 oktober 2015.
- Ekawati & Yustina Yettie Wandansari. (2012). Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Gayatri Pamoedji (2007). Autisme Bagaimana Mengenalnya, *Majalah Anakku* vol. 1 no.4.
- Handojo (2008). Autisme Usia Dini, Bandung: Mitra Grafika.
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Miltenberger. (2010). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Cetakan kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mirza Maulana, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat”, Yogyakarta: Kata Hati, 2009, hlm 68.
- Nursalam. (2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Somantri, S. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Stone, W. (2010). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Menggunakan Metode Script Picture Terhadap Penyesuaian Sosial Anak sekola Dasar. *Manasa*. Juni Volume 2 Nomor 1. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Sugiarto (2014). Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Wijayakusuma, H. (2014). Psikoterapi untuk Anak Autisma. Teknik Bermain Kreatif Non Verbal dan Verbal. Terapi Khusus untuk Autisma. Jakarta: Pustaka Populer Obor.